Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 279-290

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Membangun Pendidikan Agama Kristen Inklusif Untuk Anak Usia Dini: Menghargai Keberagaman Dan Mendorong Toleransi

Edwin Goklas Silalahi¹, Titus Tunggul Simbolon², Velino Siahaan³, Xaves Hendrik⁴
Sekolah Tinggi teologi Ekumene¹⁻⁴
edwinhaloho.69@gmail.com¹, tsymbolon@sttekumene.ac.id², velino@sttekumene.ac.id³,
xaves.hendriks@sttekumene.ac.id⁴

Abstract: *Christian religious education in Indonesia plays a significant role in shaping children's character and spiritual values from an early age. However, in an increasingly diverse society, Christian religious education faces major challenges in adopting an inclusive approach. This article explores how inclusive Christian religious education for early childhood can promote respect for diversity and encourage tolerance. Through a literature review, this study identifies key principles that can be applied to the Christian religious education curriculum to foster mutual respect and facilitate interfaith dialogue. It also examines the challenges of implementing inclusive Christian education and explores possible solutions. The findings suggest that Christian Religious Education (CRE) should be delivered in an inclusive manner—teaching the love of Christ while nurturing openness toward differences. These values are integrated into the curriculum through learning objectives that emphasize love and respect for others, materials that include Bible stories highlighting love and acceptance, and assessments that evaluate children's tolerance in daily interactions. Respect for diversity is consistently instilled through the habituation of respectful behavior, the use of relevant Bible stories, and classroom activities that promote cooperation and empathy. One example of such practice is the “Circle of Love” method, in which children are encouraged to say one positive thing about a friend each week. This activity helps nurture respect and love amidst differences.*

Keywords: *Inclusivity; diversity; pluralism; Christian religious education; tolerance.*

Abstrak: Pendidikan agama Kristen di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual khususnya bagi anak sejak usia dini. Namun di tengah masyarakat yang semakin beragam, pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan besar dalam menghadirkan pendekatan yang inklusif. Artikel ini membahas bagaimana pendidikan agama Kristen inklusif untuk anak usia dini dapat mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman dan mendorong toleransi. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen untuk memupuk sikap saling menghormati dan menciptakan dialog antar umat beragama, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama Kristen yang inklusif serta solusi yang dapat diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK harus disampaikan secara inklusif mengajarkan kasih Kristus sekaligus membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai diintegrasikan ke dalam kurikulum, melalui: Tujuan

pembelajaran yang menekankan cinta kasih dan sikap menghormati sesama, materi yang mencakup cerita-cerita Alkitab tentang kasih dan penerimaan, dan evaluasi yang menilai sikap toleran anak dalam praktek sehari-hari. Penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan secara konsisten melalui: Pembiasaan sikap saling menghargai berupa, cerita Alkitab yang relevan, kegiatan kelas yang melibatkan kerja sama dan empati. Contoh praktik di kelas menggunakan metode “Lingkaran Kasih”: anak-anak menyebutkan satu kebaikan dari temannya setiap minggu. Kegiatan ini menumbuhkan rasa hormat dan kasih dalam perbedaan.

Kata kunci: *Inklusif; keberagaman; pluralism; pendidikan agama Kristen; toleransi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen, selanjutnya akan digunakan istilah PAK, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan nilai spiritual seseorang, terutama dalam konteks perkembangan moral, etika, dan spiritualitas individu sejak usia dini bahkan hingga dewasa. Seperti yang diungkapkan (Kogoya, 2025), PAK dapat memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak dalam memahami ajaran moral dan kehidupan yang penuh kasih, kedamaian, dan pengampunan.

Namun, di tengah dunia yang semakin berkembang dan plural, di mana keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial semakin mengkristal, ada tantangan besar dalam menyampaikan ajaran agama Kristen dengan cara yang relevan, inklusif, dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. (Tobe et al., 2024) Menguatnya primordialisme agama dan kesukuan di abad postmodernisme adalah sebuah fenomena sosial yang menarik dan paradoksal. Postmodernisme yang sering diasosiasikan dengan globalisasi, keterbukaan informasi, dekonstruksi identitas tunggal, dan runtuhnya batas-batas tradisional. Namun, justru dalam situasi tersebut, identitas kesukuan dan primordial sering kali menguat kembali. Fenomena ini terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Semisal, peristiwa pembubaran kegiatan retreat di sebuah vila di Kampung Tangkil, Desa Tangkil, Kecamatan Cidahu, Jawa Barat, pada tanggal 27 Juni, 2025, telah menimbulkan daftar panjang kekerasan terhadap nilai-nilai toleransi di Indonesia (Kompas, 2025).

Peristiwa tersebut telah menimbulkan traumatis di kalangan peserta retreat remaja tersebut. Seperti yang diungkapkan Pramono, Koordinator Subkomisi Penegakan HAM Komnas HAM "Tindakan persekusi tersebut tidak hanya melukai nilai-nilai toleransi yang dijamin oleh konstitusi, tetapi juga menciptakan rasa takut dan trauma, khususnya bagi para peserta yang sebagian besar berusia remaja." (Tempo, 2025). Keberagaman ini bukan hanya terbatas pada agama, tetapi juga mencakup perbedaan budaya, suku, dan pandangan hidup. permasalahan yang terjadi seperti konflik antar kelompok, kurangnya toleransi, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis.

Dalam konteks ini, PAK harus mampu mengajarkan nilai-nilai dasar yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama itu sendiri, tetapi juga mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan, serta membangun sikap toleransi antarumat beragama. Tentu saja, dalam konteks keIndonesiaan, hal itu menjadi sangat penting, mengingat kemajemukan bangsa ini. Kedewasaan dalam mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan kunci terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Untuk menerapkan PAK secara inklusif bagi anak usia dini dalam konteks masyarakat pluralistik, beberapa pendekatan yang dapat dilakukan adalah: (1) Mengajarkan nilai-nilai

universal: Seperti kasih sayang, empati, dan toleransi, yang dapat diterima oleh berbagai agama dan budaya, (2) Menggunakan pendekatan interaktif: Seperti diskusi, permainan kreatif, dan aktivitas yang dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan, dan (3) Mengintegrasikan pendidikan karakter: Yang dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda latar belakang, suku, agama dan kebudayaan.

Sebagai ajaran yang berbasis pada kasih Tuhan dan kasih kepada sesama, agama Kristen memiliki pondasi yang kuat untuk mendorong nilai-nilai inklusivitas tersebut. Ajaran Yesus yang mengajak umat-Nya untuk "mengasihi sesama seperti diri sendiri" (Mat 22:39) memberikan panduan yang jelas bagi umat Kristen untuk memperlakukan sesama dengan penuh kasih dan saling menghormati, meskipun dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, inklusivitas adalah wujud nyata kasih Kristus yang seharusnya tercermin dalam sikap hidup umat-Nya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan sejumlah penelitian terdahulu yang turut menyoroti pentingnya penanaman nilai toleransi dan moderasi beragama pada anak usia dini.

Pertama, (Perdina & Miranda, 2024) yang berjudul penelitian "*The Implementation of Immersive Learning in Introducing Christian Catholicism and Hinduism to Early Childhood*". menggunakan metode immersive learning seperti storytelling multimedia dan simulasi untuk memperkenalkan ajaran Kristen Katolik dan Hindu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional anak serta pemahaman mereka terhadap keberagaman agama, meskipun terdapat keterbatasan pada aspek sumber daya dan pelatihan.

Kedua, (Subandji et al., 2024) yang berjudul penelitian "PENSIGAMA: Pendidikan Inklusivitas Beragama di PAUD (Internalisasi Toleransi Beragama anak dalam menghadapi paham ekstrimisme dan intoleransi) di Solo Raya". menekankan pentingnya sosialisasi inklusivitas agama sejak usia dini melalui program pengabdian masyarakat. Program ini menghasilkan media pendukung berupa buku cerita berkarakter moderat dan panduan guru yang memudahkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang menanamkan nilai moderasi beragama secara sistematis.

Ketiga, (Padang et al., 2024) yang berjudul penelitian "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Iman Kristen untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu", menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan iman, yang mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Model ini mengadopsi pembelajaran kreatif dan berbasis pengalaman nyata (berlandaskan teori John Dewey) guna mendukung perkembangan iman anak secara menyeluruh.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat adanya fokus pada metode inovatif seperti *immersive learning*, penggunaan media pendukung untuk mendorong inklusivitas (buku cerita dan panduan guru), serta penerapan pendekatan holistik. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan kontribusi tambahan melalui pengembangan kerangka sistemik dalam kurikulum dan evaluasi PAK, serta penerapan praktik langsung di kelas untuk menanamkan nilai toleransi secara struktural untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau literature review untuk mengkaji berbagai referensi terkait dengan PAK yang inklusif. Studi pustaka ini melibatkan analisis terhadap buku-buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber online yang membahas topik PAK dalam konteks keberagaman sosial dan agama. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman bagaimana PAK dapat mendorong nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama, serta bagaimana hal ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Pendekatan ini juga mencakup analisis terhadap berbagai pendekatan pendidikan agama yang telah diterapkan di sekolah-sekolah Kristen, baik di tingkat anak usia dini, pendidikan dasar maupun menengah, yang menunjukkan tantangan dan praktik terbaik dalam menghadapi pluralisme. Kajian ini juga mencakup referensi dari media sosial yang memberikan wawasan tentang bagaimana toleransi dan keberagaman diajarkan di luar konteks formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen dan Keberagaman

PAK tradisional sering kali hanya berfokus pada pengajaran doktrin dan ajaran Alkitab sebagai kebenaran mutlak. Pengajaran PAK yang sempit seperti itu, hanya akan menghasilkan eksklusivitas minoritas. PAK dan keberagaman merupakan tema yang sangat penting dan relevan dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Tema ini membahas bagaimana ajaran Kristen dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan dalam kerangka hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Sejatinya inklusivitas umat Allah di tengah-tengah dunia ini, bukan topik baru. Di dalam Perjanjian Lama, Allah mengutus nabi Yunus kepada bangsa Niniwe, untuk menyelamatkan mereka (Yun. 1:2). Demikian juga dalam Perjanjian Baru, Yesus memerintahkan pada murid untuk memberitakan keselamatan kepada bangsa-bangsa (Mat. 20:19-20). Bahwa keselamatan bukan hanya milik segelintir manusia, tetapi semua manusia, “Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata” (Tit 2:11). Lagi pula, keberagaman itu berasal dari Allah. Allah yang menciptakan keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa misi kekristenan bersifat lintas budaya dan lintas batas.

Oleh sebab itu, dalam dunia yang semakin pluralistik, penting untuk mengintegrasikan pengajaran PAK tentang bagaimana menyikapi keberagaman dengan sikap terbuka. Seperti yang diungkapkan oleh (Rahmadani & Prasetyo, 2024), penting untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam PAK guna menghindari kesalahpahaman antarumat beragama yang berpotensi mengarah pada perpecahan dan terjadinya konflik sosial.

Menurut (Yuliana & Gulo, 2024), PAK yang inklusif mengajarkan bahwa segala perbedaan adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus dihargai dan diterima. Rasul Paulus menjelaskan keragaman di dalam Tuhan dengan sangat indah sebagai berikut: “Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain” (Rm. 12:4-5). Rasul Paulus menggunakan ilustrasi tubuh untuk menggambarkan bahwa perbedaan bukanlah halangan, tetapi kekayaan yang saling melengkapi. Dalam Kristus keberagaman merupakan anugerah agar kehidupan ini berfungsi dengan baik.

Mengedepankan sikap saling menghormati akan membuka peluang bagi terciptanya hubungan yang harmonis antar umat beragama. Konsep ini juga mendukung pengembangan sikap toleransi yang lebih dalam masyarakat yang heterogen. PAK yang menekankan nilai kasih dan perdamaian memiliki potensi besar dalam membentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Konsep kasih dalam agama Kristen, yang tercermin dalam ajaran Yesus untuk “mengasihi sesama seperti diri sendiri” (Matius 22:39), bisa menjadi dasar yang kuat untuk memupuk sikap toleransi. Kasih di sini bukan hanya berarti memberi atau peduli, tetapi juga memberi ruang untuk memahami dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain. PAK, jika dipahami dengan baik, mengajarkan bahwa toleransi adalah bagian dari cinta kasih terhadap sesama.

Dengan demikian, PAK dan keberagaman bukan dua hal yang bertentangan. Justru, iman Kristen mengajarkan cinta kasih, termasuk kepada mereka yang berbeda iman. Oleh karena itu, PAK harus menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang beriman teguh, berpikiran terbuka, dan toleransi, sehingga mampu membangun semangat untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Mendorong Toleransi Melalui Pendidikan Agama Kristen

Mendorong toleransi melalui PAK sangat relevan dalam konteks multikultural dan multireligius seperti Indonesia. Toleransi adalah sikap atau perilaku menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, pandangan hidup, atau nilai-nilai lainnya (Rusmiati, 2023). Menurut (Purnawati, 2023), dalam konteks sosial, toleransi memungkinkan individu atau kelompok hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda (Sutrisno, 2018). Toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menerima dan menghormati pandangan orang lain meskipun berbeda. Berdasarkan ajaran Kristen, kasih menjadi dasar utama untuk mendukung toleransi. Injil Matius 22:37-40, Yesus mengajarkan untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia, yang merupakan dua perintah utama yang harus diikuti oleh setiap orang Kristen. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan individu tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat.

Toleransi tidak berarti menyetujui setiap keyakinan atau tindakan orang lain, melainkan menunjukkan penghormatan terhadap hak individu untuk meyakini dan menjalani apa yang mereka anggap benar, sepanjang tidak melanggar hak orang lain. Hal ini penting untuk diingat dalam masyarakat yang beragam, di mana setiap orang memiliki pandangan hidup, keyakinan, dan cara hidup yang berbeda (Fitriani, 2020). Toleransi bukan sebuah upaya penyeragaman pemahaman, tetapi menunjukkan penghormatan kepada orang lain sebagai sesama ciptaan Allah. Dalam keragaman semacam ini PAK memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan pengampunan, sebagai dasar hidup sosial kemasyarakatan. Ajaran kasih dalam kekristenan menekankan pentingnya menghormati dan mengasihi sesama, yang dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun sikap toleran di tengah perbedaan. Kasih yang diajarkan Yesus dalam Injil mendorong umat Kristen untuk mengasihi Tuhan dan sesama dengan tulus dan murni sebagai wujud iman yang hidup dalam relasi sosial.

Salah satu contoh konkret tentang bagaimana nilai toleransi dapat diajarkan adalah melalui gerakan komunitas. Kampanye “*Toleransi Itu Indonesia*” yang digagas oleh (Foundation, 2017) misalnya, berfokus pada penguatan masyarakat akar rumput melalui

program-program pemberdayaan, pelatihan perdamaian, dan dialog lintas agama. Gerakan ini bertujuan menumbuhkan budaya saling menghargai di tengah keberagaman, serta menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya konsep, tetapi praktik hidup sehari-hari yang dapat dibangun dari tingkat lokal. Kampanye ini adalah contoh nyata bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengedukasi masyarakat dan mengajak mereka untuk lebih menghargai keragaman. Pendidikan agama Kristen dan gerakan-gerakan sosial yang mendukung toleransi, seperti yang terlihat dalam kampanye tersebut, sangat penting untuk membentuk sikap saling menghormati di tengah keragaman masyarakat saat ini.

Integrasi Nilai Kasih dan Toleransi dalam Struktur Kurikulum PAK

Kurikulum PAK bukan sekadar pengajaran doktrin Kristen yang sempit, tetapi harus dapat membentuk karakter kristiani yang mampu hidup dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, integrasi nilai kasih dan toleransi menjadi sangat strategis untuk membangun generasi Kristen yang dewasa dalam iman dan matang dalam hubungan sosial. Sehingga nilai-nilai kasih dan toleransi tidak hanya sekadar wacana. Untuk itu nilai kasih dan integrasi perlu di dirancang dengan baik sehingga dapat dimasukkan ke dalam struktur kurikulum PAK. Pendekatan ini melibatkan: (a) Tujuan Pembelajaran: Menekankan cinta kasih dan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari pertumbuhan iman anak. (b) Materi Ajar: Menggunakan cerita-cerita Alkitab yang relevan, seperti kisah Orang Samaria yang Baik Hati, untuk menunjukkan kasih lintas perbedaan. (c) Evaluasi Pembelajaran: Mengamati dan menilai sikap anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan bekerja sama, menyampaikan pendapat tanpa menyudutkan, dan membantu teman berbeda latar belakang. Melalui struktur kurikulum yang terarah, PAK dapat membentuk pemahaman dan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan dalam masyarakat majemuk. Melalui PAK peserta didik memiliki pemahaman yang tepat tentang toleransi yaitu kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadinya. Toleransi adalah bentuk kasih yang nyata kepada sesama manusia dimanapun ia berada.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen Inklusif

Implementasi PAK yang inklusif dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling mendukung. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya memperkenalkan ajaran agama Kristen, tetapi juga membangun sikap saling menghormati dan menerima keberagaman di dalam masyarakat. Implementasi PAK yang inklusif dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan:

Pertama, pendidikan berbasis nilai kasih dan toleransi. Mengajarkan nilai kasih dan toleransi dalam setiap aspek pembelajaran PAK sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya mengenal ajaran agama, tetapi juga belajar menghormati orang lain. Pengajaran yang fokus pada ajaran kasih Kristus dapat mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan. Mengajarkan nilai-nilai kasih Kristus yang melandasi semua relasi dan tindakan, baik terhadap saudara seiman maupun kepada yang berbeda. Pada dimensi kasih, kurikulum PAK bertujuan untuk membentuk peserta didik: (a) Mengetahui kasih Allah melalui Yesus Kristus; (b) Menghayati nilai-nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari; (c) Mengembangkan nilai-nilai kasih dalam sikap hidup damai, adil, dan menghargai perbedaan.

Tujuannya adalah agar nilai kasih dan toleransi menjadi poros utama dalam seluruh struktur pembelajaran.

Kedua, dialog antaragama merupakan cara yang sangat efektif untuk menciptakan pemahaman dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Seperti yang dijelaskan oleh (Handoko et al., 2022), mengadakan forum dialog yang melibatkan berbagai pemeluk agama akan memupuk sikap saling pengertian, serta mengurangi stereotip negatif terhadap agama lain. Dialog antaragama adalah diskusi antara pemeluk agama yang berbeda dengan tujuan untuk: (a) Saling memahami keyakinan masing-masing, sehingga menghormati keyakinan itu tanpa mempercakapkannya; (b) Menghindari prasangka dan stereotip negatif; (c) Melihat sisi baik setiap agama sehingga dapat membangun kerja sama demi kebaikan bersama. Penting untuk diperhatikan adalah, bahwa dialog antar agama, bukan ajang debat untuk mencari siapa yang benar, tetapi mendengarkan dengan hormat dan membuka ruang saling belajar.

Ketiga, membangun lingkungan belajar yang ramah dan terbuka. Penciptaan lingkungan belajar yang inklusif adalah kunci untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sekolah harus menyediakan ruang bagi siswa untuk berbagi dan belajar dari pengalaman masing-masing, tanpa takut dihakimi atau didiskriminasi berdasarkan latar belakang mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai komunitas beragama, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Pemuda Toleransi di Yogyakarta, yang secara aktif mengadakan kegiatan bersama antar pemuda dari berbagai agama (Putra, 2025). Juga perlu ditanamkan secara konsisten dan terstruktur melalui berbagai pendekatan: (a) Pembiasaan sikap sehari-hari: Guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam kepada semua teman tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. (b) Cerita alkitab yang relevan: Cerita dipilih secara selektif untuk menekankan nilai penerimaan dan persaudaraan universal. (c) Kegiatan kolaboratif: Anak diajak dalam kegiatan kelompok yang membutuhkan empati, seperti proyek membuat kartu ucapan untuk teman dengan tema “Kita Berbeda tapi Satu”.

Keempat, kurikulum PAK yang inklusif, yaitu memasukkan topik-topik keberagaman agama dan budaya, tanpa menyerang ajaran agama lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga tentang cara menghayati dan menghargai kepercayaan orang lain. Sebagai contoh, di sebuah sekolah Kristen di Jakarta, pihak sekolah mulai menyertakan materi tentang pluralisme dalam setiap mata pelajaran agama Kristen untuk menumbuhkan sikap saling menghormati (Rahman, 2024).

Implementasi pendidikan agama Kristen yang inklusif menekankan pentingnya mengajarkan nilai kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Pendekatan yang diterapkan meliputi pengajaran nilai-nilai Kristiani yang berfokus pada kasih, dialog antar agama, pembaruan kurikulum yang mencakup pluralisme, serta penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan terbuka. Melalui pembiasaan sikap, pemilihan cerita Alkitab yang relevan, dan kegiatan kolaboratif, anak-anak diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

Praktik Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Dini

Praktik PAK untuk anak usia dini bertujuan menanamkan dasar iman Kristen melalui cara yang sesuai dengan perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. PAK

untuk anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Pada usia dini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat pesat. Anak usia dini yaitu usia 0–6 tahun berada pada tahap di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, dan contoh nyata, sehingga pendekatan PAK perlu bersifat kreatif, menyenangkan, dan bermakna.

Karena itu pengajaran agama Kristen yang dimulai pada usia dini merupakan kesempatan emas karena dapat meletakkan sebuah pondasi yang kuat bagi proses pembentukan karakter yang baik, sikap saling menghargai, serta pengertian tentang kasih Tuhan dan sesama. PAK yang efektif untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, menyajikan materi yang sederhana dan mudah dipahami, dan melibatkan metode yang menarik agar anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan.

Menurut (Wati, 2019), pendidikan agama di usia dini membantu anak-anak memahami konsep dasar kehidupan yang lebih besar, seperti bagaimana mereka bisa berhubungan dengan Tuhan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat yang plural. Sutrisno juga menekankan bahwa pendidikan agama Kristen pada usia dini dapat memperkuat karakter anak, yang nantinya akan mempengaruhi cara mereka bertindak dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Pada praktik PAK untuk anak usia dini, ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan, yaitu: (a) Bermain sambil belajar. Bagi anak usia dini, kegiatan belajar dilakukan melalui aktivitas bermain; (b) Konkret dan visual, menggunakan alat peraga sebagai bahan pembelajaran, semisal, gambar, lagu, dan gerak; (c) Berulang dan konsisten: pemahaman anak dibentuk lewat pengulangan (cerita, nyanyian, doa); (d) Relasi yang baik: guru hadir memberikan keteladanan; (e) Membangun pengalaman iman yang praktis, semisal berdoa sebelum makan, atau bersyukur atas kebaikan Tuhan.

Salah satu contoh konkret yang telah berhasil diterapkan adalah metode “Lingkar Kasih”, yaitu kegiatan rutin mingguan di mana anak-anak duduk melingkar dan menyebutkan satu kebaikan dari temannya. Metode ini memiliki manfaat yaitu untuk menumbuhkan sikap menghargai dan mengenali nilai positif dari orang lain, membangun rasa percaya diri anak saat dirinya dihargai oleh teman-temannya, dan menciptakan budaya kelas yang positif, penuh kasih, dan terbuka terhadap perbedaan. Kegiatan ini dapat dikaitkan langsung dengan ajaran Kristen tentang kasih, sehingga memperkuat keterkaitan antara ajaran iman dan praktik sosial.

Metode Pengajaran Agama Kristen untuk Anak Usia Dini

Metode PAK untuk anak usia dini dalam semangat mengembangkan toleransi bertujuan menanamkan nilai kasih, toleransi, dan hidup berdampingan dalam keberagaman sejak usia dini. Melalui pelajaran PAK anak usia dini, mulai diajar untuk mengenal perbedaan sehingga dapat membentuk sikap yang toleran terhadap orang lain. Oleh karena itu, PAK perlu disampaikan dengan cara inklusif, sehingga dapat membentuk anak yang beriman dan juga menghormati sesama, apapun latar belakangnya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran PAK sejak usia dini, antara lain: (a) Untuk mengenalkan kasih Kristus sebagai dasar hidup, (b) Untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti empati, kedamaian, dan menghargai orang lain, (c) Untuk membangun

kebiasaan anak bersikap ramah dan tidak membeda-bedakan teman, (d) Untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap teman yang berbeda (suku, budaya, agama), dan (e) Untuk mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan.

Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran agama Kristen kepada anak-anak usia dini:

Pertama, metode bercerita. Anak-anak sangat menyukai cerita, dan cerita Alkitab adalah cara yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama Kristen. Menggunakan cerita-cerita Alkitab yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anak-anak, seperti kisah tentang kasih Yesus kepada anak-anak, Yesus memberi makan lima ribu orang, atau kebaikan Orang Samaria, dapat membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep dasar ajaran agama Kristen. (Bone et al., 2024) menjelaskan bahwa cerita-cerita Alkitab dapat memberikan contoh konkret mengenai bagaimana menjalani hidup dengan penuh kasih dan empati. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga dapat melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, aktivitas kreatif. Anak-anak belajar dengan cara yang lebih aktif melalui permainan dan kegiatan kreatif. Dalam pengajaran agama Kristen, anak-anak dapat diajak untuk melakukan aktivitas seperti menggambar, mewarnai gambar-gambar Alkitab, membuat kerajinan tangan, atau memainkan drama yang berkaitan dengan cerita Alkitab. Aktivitas-aktivitas ini membantu anak-anak untuk lebih mendalami ajaran agama, karena mereka menghubungkannya dengan pengalaman langsung. Kegiatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu mereka untuk menginternalisasi ajaran agama dengan cara yang praktis. Melalui metode pembelajaran kreatif, ini dapat mengenalkan perbedaan sebagai hal yang indah dan mempererat persahabatan.

Ketiga, pembiasaan nilai-nilai Kristen, yang meliputi, berdoa, meminta maaf, berbagi, dan lain-lain. Mengajarkan doa sejak dini adalah bagian penting dalam PAK. Doa adalah cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, dan mengajarkan anak-anak untuk berdoa membantu mereka memahami pentingnya komunikasi dengan Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Chritarius, 2023) menyarankan untuk memulai dengan doa-doa pendek yang mudah diingat dan melibatkan anak-anak dalam doa keluarga, sehingga mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas mereka. Anak-anak juga dibiasakan untuk memberi salam, saling memaafkan jika terjadi perselisihan, bersedia untuk berbagi tanpa membeda-bedakan. Melalui pembiasaan ini, anak-anak akan belajar mengasihi Tuhan dan mengembangkan sikap kasih dan toleransi setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis akan menumbuhkan sikap terbuka dan tidak diskriminatif.

Keempat, modeling sikap kasih dan perdamaian. Anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat di sekitar mereka, terutama dari orang tua dan pengasuh mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang dewasa untuk menjadi teladan dalam menerapkan ajaran kasih dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, orang tua dapat menunjukkan kasih sayang melalui tindakan sederhana seperti berbagi, saling menghargai, dan berbicara dengan penuh kasih kepada anak-anak mereka. Menurut Putra (Indria, 2024), sikap orang dewasa yang penuh kasih akan lebih mudah ditiru oleh anak-anak daripada hanya memberikan

ajaran secara verbal. Dengan memberikan contoh nyata, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan anak-anak secara lebih efektif.

Kelima, metode bernyanyi dan gerak. Menurut Widyastuti dalam Dewi, (Widiastuti et al., 2017) bernyanyi memiliki sejumlah manfaat penting dalam perkembangan dan pengembangan kepribadiannya anak secara menyeluruh. Manfaat-manfaat tersebut mencakup kesenangan, pengurangan kecemasan, mengungkapkan ekspresi diri yang lebih baik, peningkatan rasa percaya diri, peningkatan daya ingat, mengembangkan rasa humor, serta peningkatan keterampilan berpikir dan motorik anak. Lagu rohani kristen memuat pesan-pesan rohani, nilai-nilai moral dan ajaran agama. Dengan cara yang menyenangkan anak-anak belajar memahami dan meresapi nilai-nilai moral dan membentuk karakter dimana melalui lirik-lirik lagu anak dapat belajar tentang kasih, kebaikan, kemanusiaan, dan lain-lain.

Keenam, memperkenalkan kepada anak-anak bentuk-bentuk rumah ibadah agama dan menjelaskan hari-hari besar agama-agama. Tujuannya adalah agar anak menghargai rumah ibadah dan orang yang sedang merayakan hari besar keagamaannya. Anak-anak diajak untuk saling mengucapkan selamat dengan cara yang sederhana dan sopan. Tidak perlu merayakan secara keagamaan, tapi cukup memberi pengertian tentang menghormati perbedaan.

Dengan penggabungan metode-metode tersebut, pengajaran agama Kristen kepada anak-anak dapat dilakukan secara lebih menyeluruh, menarik, dan bermakna. PAK untuk anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak positif dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang mendapatkan PAK sejak dini cenderung lebih memiliki rasa empati yang tinggi, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan. (Syaefudin, 2024) mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada kasih dapat meningkatkan kemampuan anak-anak untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Tantangan dalam Membangun PAK yang Inklusif

Walaupun ada banyak potensi untuk membangun PAK yang inklusif, tantangan utama terletak pada resistensi terhadap perubahan, baik dari dalam maupun luar lembaga pendidikan. Beberapa individu atau kelompok merasa bahwa penerimaan terhadap pandangan agama lain akan mereduksi esensi ajaran agama Kristen mereka. Hal ini menyebabkan keraguan dalam mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Selain itu, masih terdapatnya pemahaman yang eksklusif dan legalistik tentang iman Kristen, yang menekankan doktrin dan kebenaran sendiri, tanpa membuka diri untuk memahami keberagaman di sekitar. Pengajaran yang eksklusif seperti itu mengakibatkan siswa bisa tumbuh dengan sikap fanatik sempit dan akan mudah menghakimi yang berbeda. Untuk mengatasi hal itu, ajarkan bahwa kasih dan pengampunan adalah inti iman Kristen. Pemahaman iman yang kuat tidak bertentangan dengan sikap terbuka terhadap sesama.

Tantangan berikutnya adalah kurikulum yang tidak kontekstual. Kurikulum PAK yang masih berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi kurang menekankan pada konteks sosial keberagaman, memberi dampak yang kurang baik, yaitu siswa tidak mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang yang berbeda. Oleh sebab itu kurikulum perlu

direvisi dengan menambahkan tema-tema seperti: Toleransi dan keberagaman; Perdamaian dan rekonsiliasi; Etika lintas iman.

Tantangan yang lain adalah kurangnya pelatihan bagi guru-guru PAK tentang cara mengajarkan keberagaman dan toleransi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Mbelanggedo & Balukh, 2024) guru agama harus dilatih untuk dapat mengajarkan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih inklusif dan tidak menutup diri terhadap pandangan agama lain. Kondisi ini perlu segera diatasi, sehingga dalam menyongsong Indonesia emas, akan muncul generasi emas, generasi yang menjaga kebhinekaan Indonesia.

KESIMPULAN

PAK memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang penuh kasih, toleransi, dan menghargai keberagaman. Dalam masyarakat yang plural, PAK harus disampaikan secara inklusif mengajarkan kasih Kristus sekaligus membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai diintegrasikan ke dalam kurikulum, melalui: Tujuan pembelajaran yang menekankan cinta kasih dan sikap menghormati sesama, materi yang mencakup cerita-cerita Alkitab tentang kasih dan penerimaan, dan evaluasi yang menilai sikap toleran anak dalam praktek sehari-hari.

Penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan secara konsisten melalui: Pembiasaan sikap saling menghargai berupa, cerita Alkitab yang relevan, kegiatan kelas yang melibatkan kerja sama dan empati. Contoh praktik di kelas menggunakan metode “Lingkaran Kasih”: anak-anak menyebutkan satu kebaikan dari temannya setiap minggu. Kegiatan ini menumbuhkan rasa hormat dan kasih dalam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chritarius, E. R. (2023). *KEBIASAAN DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PEMBINAAN IMAN ANAK DI PAROKI ST. CORNELIUS MADIUN* [Diploma, STKIP WIDYA YUWANA]. <https://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/703/>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Foundation, W. (2017, desember). *Program—Masyarakat yang Terasingkan dari Toleransi*. <https://wahidfoundation.org/news/detail/masyarakat-yang-terasingkan-dari-toleransi>
- Handoko, A. I., Andarini, R. S., & Malinda, F. (2022). Sensitivitas Interkultural Antarumat Beragama di Kota Palembang. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4011>
- Indria, O. (2024). *PENGARUH PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA OLEH ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK DI KELURAHAN BANDAR BARU LAMPUNG BARAT* [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/35887/>
- Kompas. (2025). *Pembubaran Retret di Sukabumi, Anggota DPR: Beribadah adalah Hak Konstitusional!* https://nasional.kompas.com/read/2025/07/03/11301211/pembubaran-retret-di-sukabumi-anggota-dpr-beribadah-adalah-hak?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Padang, P. K., Pawarrang, N., Paelongan, V., Karurukan, D. M., & Juli, J. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Iman Kristen untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(11), Article 11. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i11.2527>

- Perdina, S., & Miranda, D. (2024). The Implementation of Immersive Learning in Introducing Christian Catholicism and Hinduism to Early Childhood. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, 2(11), Article 11. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v2i11.76>
- Purnawati, R. T. (2023). *MEWUJUDKAN SIKAP TOLERANSI DI ERA MILENIAL*. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1981>
- Putra, R. B. (2025). *TRADISI KENDURI DALAM PENGUATAN TOLERANSI ANTAR UMAT MUSLIM DAN KATOLIK DI KAMPUNG MENCIRAN YOGYAKARTA* [bachelorThesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83362>
- Rahmadani, A., & Prasetyo, K. B. (2024). Ketahanan Sosial Keluarga Multiagama dalam Menghadapi Dinamika Pluralitas Masyarakat Desa Linggoasri. *Umbara*, 9(2), 108–123. <https://doi.org/10.24198/umbara.v9i2.58997>
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Subandji, S., Utami, T., & Shofa, M. F. (2024). PENSIGAMA: Pendidikan Inklusivitas Beragama di PAUD (Internalisasi Toleransi Beragama anak dalam menghadapi paham ekstrimisme dan intoleransi) di Solo Raya Provinsi Jawa Tengah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.634>
- Tempo. (2025, July 20). *Menyorot Kasus Retret Pelajar Kristen di Cidahu Setelah 3 Pekan* | tempo.co. Tempo. <https://www.tempo.co/hukum/menyorot-kasus-retret-pelajar-kristen-di-cidahu-setelah-3-pekan-2048589>
- Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1(4), 25–37. <https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178>
- Wati, S. R. (2019). *PENERAPAN LAGU-LAGU RELIGI DALAM MENGEMBANGKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN MUDA BANDAR LAMPUNG*. [http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:LRm188J2aLQJ:scholar.google.com/+Menurut+Sutrisno+\(2018,+29\),+pendidikan+agama+di+usia+dini+membantu+anak-anak+memahami+konsep+dasar+kehidupan+yang+lebih+besar,+seperti+bagaimana+mereka+bisa+berhubungan+dengan+Tuhan+&hl=id&as_sdt=0,5](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:LRm188J2aLQJ:scholar.google.com/+Menurut+Sutrisno+(2018,+29),+pendidikan+agama+di+usia+dini+membantu+anak-anak+memahami+konsep+dasar+kehidupan+yang+lebih+besar,+seperti+bagaimana+mereka+bisa+berhubungan+dengan+Tuhan+&hl=id&as_sdt=0,5)
- Widiastuti, N. I., Rainarli, E., & Dewi, K. E. (2017). Peringkasan dan Support Vector Machine pada Klasifikasi Dokumen. *JURNAL INFOTEL*, 9(4), 416–421. <https://doi.org/10.20895/infotel.v9i4.312>
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). EVOLUSI METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>